

PENYULUHAN PEMAHAMAN ORANG TUA TERHADAP DAMPAK NEGATIF PENGUNAAN INTERNET MELALUI SMARTPHONE PADA REMAJA DI SEKOLAH CITRA HARAPAN PERCUT SEI TUAN SUMATERA UTARA

Intan Kemala

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia, intankemalazain@uin-suska.ac.id

Umar Abdur Rahim

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia, umarabdur@uin-suska.ac.id

Yulia Annisa

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia, yulia.annisa@uin-suska.ac.id

Abstrak

Salah satu bentuk perkembangan teknologi yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari adalah smartphone yang terhubung dengan jaringan internet. Kehadiran smartphone memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengakses informasi, berkomunikasi, belajar, bekerja, hingga melakukan berbagai aktivitas sosial tanpa dibatasi ruang dan waktu. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman orang tua mengenai dampak penggunaan internet dan smartphone pada remaja. Kegiatan dilaksanakan pada 4 Juli 2022 di Sekolah Citra Harapan Percut Sei Tuan dengan 35 peserta. Metode yang digunakan berupa ceramah, diskusi, dan simulasi. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta dari 45,02% menjadi 89,79%. Kegiatan berhasil meningkatkan literasi digital dan kesadaran orang tua dalam melakukan pengawasan penggunaan internet secara bijak.

Kata Kunci: literasi digital; pengasuhan digital; penggunaan internet; smartphone; remaja.

Abstract

One of the technological developments most closely integrated into everyday life is the smartphone, which is connected to the internet. The widespread use of smartphones has enabled people to access information, communicate, learn, work, and engage in various social activities without limitations of time and place. However, the increasing use of smartphones among adolescents also presents challenges for parents in supervising their children's online activities. This community service program aimed to improve parents' understanding of the impacts of internet and smartphone use among adolescents. The program was conducted on July 4, 2022, at Citra Harapan School, Percut Sei Tuan, North Sumatra, involving 35 participants. The activities were carried out through lectures, discussions, and simulations. The evaluation results demonstrated a significant improvement in participants' understanding, with the average score increasing from 45.02% in the pre-test to 89.79% in the post-test. These findings indicate that the community service program effectively enhanced parents' digital literacy and raised their awareness of the importance of supervising adolescents' internet use in a responsible and informed manner.

Keywords: digital literacy; digital parenting; internet use; smartphone; adolescents.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam pola komunikasi keluarga dan perilaku remaja. Salah satu bentuk perkembangan teknologi yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari adalah smartphone yang terhubung dengan jaringan internet. Kehadiran smartphone memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengakses informasi, berkomunikasi, belajar, bekerja, hingga melakukan berbagai aktivitas sosial tanpa dibatasi ruang dan waktu. Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia

(APJII, 2022), tingkat penetrasi internet di Indonesia mencapai lebih dari 77% dari total populasi, dengan kelompok usia remaja menjadi salah satu pengguna internet terbesar. Kondisi ini menunjukkan bahwa internet telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan generasi muda Indonesia.

Di satu sisi, internet memberikan berbagai manfaat bagi remaja, seperti memperluas akses informasi, mendukung kegiatan pembelajaran, meningkatkan kreativitas, serta mempermudah interaksi sosial. Namun di sisi lain, penggunaan internet yang tidak terkontrol juga dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (2022) menyebutkan bahwa tingginya akses internet pada anak dan remaja berpotensi meningkatkan risiko paparan konten negatif seperti pornografi, perjudian daring, cyberbullying, penipuan digital, hingga kecanduan media sosial. Oleh karena itu, penggunaan internet pada remaja memerlukan pendampingan dan pengawasan yang memadai dari orang tua sebagai lingkungan sosial terdekat.

Peran orang tua menjadi semakin penting dalam era digital karena keluarga merupakan institusi pertama yang membentuk karakter, perilaku, serta pola penggunaan media pada anak. Menurut penelitian Kurnia dan Astuti (2019), kemampuan literasi digital keluarga berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam memanfaatkan teknologi secara positif dan bertanggung jawab. Orang tua yang memiliki pemahaman yang baik mengenai teknologi digital cenderung mampu memberikan arahan, pendampingan, dan kontrol yang lebih efektif terhadap aktivitas digital anak dibandingkan dengan orang tua yang memiliki literasi digital rendah. Namun demikian, perkembangan teknologi yang sangat cepat sering kali menyebabkan terjadinya kesenjangan pengetahuan antara orang tua dan anak sehingga pengawasan penggunaan internet menjadi kurang optimal.

Fenomena tersebut juga terjadi pada masyarakat di lingkungan Sekolah Citra Harapan Percut Sei Tuan, Sumatera Utara. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian, sebagian besar orang tua telah memberikan smartphone kepada anak sebagai sarana komunikasi dan pembelajaran, namun belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai risiko penggunaan internet secara berlebihan. Banyak orang tua mengaku mengalami kesulitan dalam mengawasi aktivitas digital anak karena keterbatasan pengetahuan mengenai fitur smartphone, aplikasi media sosial, maupun berbagai bentuk ancaman yang terdapat di internet. Kondisi ini berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan sosial dan psikologis pada remaja apabila tidak ditangani melalui upaya edukasi yang tepat.

Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan smartphone yang tidak terkendali dapat memengaruhi perilaku sosial remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Ameliola dan Nugraha (2013) menemukan bahwa penggunaan gadget secara berlebihan dapat mengurangi aktivitas sosial, meningkatkan perilaku individualistik, serta menyebabkan ketergantungan terhadap perangkat digital. Temuan serupa juga disampaikan oleh Harfiyanto, Utomo, dan Budi (2015) yang menyatakan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi dapat memengaruhi kualitas interaksi sosial remaja dalam kehidupan nyata. Selain itu, penelitian Pratiwi dan Pritanova (2017) menunjukkan bahwa rendahnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas digital anak berhubungan dengan meningkatnya risiko perilaku menyimpang dan paparan konten yang tidak sesuai dengan usia remaja.

Di tengah meningkatnya penggunaan internet pada kelompok usia remaja, literasi digital orang tua menjadi salah satu strategi yang dinilai efektif dalam mencegah dampak negatif teknologi. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2021), literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab. Literasi digital yang baik memungkinkan orang tua untuk menjalankan fungsi pengawasan sekaligus pendampingan sehingga anak dapat memanfaatkan internet secara produktif dan aman.

Meskipun berbagai penelitian mengenai penggunaan internet dan smartphone pada remaja telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada dampak penggunaan teknologi terhadap perilaku remaja. Kajian yang secara khusus menyoroti peningkatan kapasitas orang tua melalui

kegiatan pengabdian masyarakat masih relatif terbatas, terutama pada konteks masyarakat sekolah di wilayah Percut Sei Tuan, Sumatera Utara. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini memiliki nilai kebaruan (novelty) karena berupaya meningkatkan literasi digital orang tua melalui pendekatan penyuluhan yang memadukan edukasi tentang internet, smartphone, komunikasi keluarga, serta strategi pengawasan penggunaan media digital pada remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai dampak positif dan negatif penggunaan internet melalui smartphone pada remaja, sekaligus memperkuat kapasitas keluarga dalam melakukan pengawasan dan pendampingan terhadap aktivitas digital anak. Melalui kegiatan ini diharapkan orang tua mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana serta menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung tumbuh kembang remaja di era digital.

Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan smartphone yang tidak terkendali dapat memengaruhi perilaku sosial remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Ameliola dan Nugraha (2013) menemukan bahwa penggunaan gadget secara berlebihan dapat mengurangi aktivitas sosial, meningkatkan perilaku individualistik, serta menyebabkan ketergantungan terhadap perangkat digital. Temuan serupa juga disampaikan oleh Harfiyanto, Utomo, dan Budi (2015) yang menyatakan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi dapat memengaruhi kualitas interaksi sosial remaja dalam kehidupan nyata. Selain itu, penelitian Pratiwi dan Pritanova (2017) menunjukkan bahwa rendahnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas digital anak berhubungan dengan meningkatnya risiko perilaku menyimpang dan paparan konten yang tidak sesuai dengan usia remaja.

Di tengah meningkatnya penggunaan internet pada kelompok usia remaja, literasi digital orang tua menjadi salah satu strategi yang dinilai efektif dalam mencegah dampak negatif teknologi. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2021), literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab. Literasi digital yang baik memungkinkan orang tua untuk menjalankan fungsi pengawasan sekaligus pendampingan sehingga anak dapat memanfaatkan internet secara produktif dan aman.

Meskipun berbagai penelitian mengenai penggunaan internet dan smartphone pada remaja telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada dampak penggunaan teknologi terhadap perilaku remaja. Kajian yang secara khusus menyoroti peningkatan kapasitas orang tua melalui kegiatan pengabdian masyarakat masih relatif terbatas, terutama pada konteks masyarakat sekolah di wilayah Percut Sei Tuan, Sumatera Utara. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini memiliki nilai kebaruan (novelty) karena berupaya meningkatkan literasi digital orang tua melalui pendekatan penyuluhan yang memadukan edukasi tentang internet, smartphone, komunikasi keluarga, serta strategi pengawasan penggunaan media digital pada remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai dampak positif dan negatif penggunaan internet melalui smartphone pada remaja, sekaligus memperkuat kapasitas keluarga dalam melakukan pengawasan dan pendampingan terhadap aktivitas digital anak. Melalui kegiatan ini diharapkan orang tua mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana serta menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung tumbuh kembang remaja di era digital.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 4 Juli 2022 di Sekolah Citra Harapan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Kegiatan dirancang sebagai program edukasi berbasis penyuluhan yang bertujuan meningkatkan pemahaman orang tua mengenai dampak positif dan negatif penggunaan internet melalui smartphone pada remaja. Pendekatan yang

digunakan bersifat partisipatif-edukatif (participatory education approach), yaitu melibatkan peserta secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan sehingga proses pembelajaran tidak hanya berlangsung secara satu arah, tetapi juga melalui diskusi dan refleksi pengalaman peserta.

Sasaran kegiatan adalah 35 orang tua murid yang memiliki anak usia remaja, terdiri atas 21 peserta perempuan dan 14 peserta laki-laki. Penentuan sasaran dilakukan secara purposive bekerja sama dengan pihak sekolah. Kelompok ini dipilih karena berdasarkan hasil komunikasi awal dengan pihak sekolah diketahui bahwa sebagian besar orang tua telah memberikan smartphone kepada anak sebagai sarana komunikasi maupun pembelajaran, tetapi masih mengalami keterbatasan dalam melakukan pengawasan terhadap aktivitas digital anak. Kondisi tersebut menjadi dasar perlunya peningkatan literasi digital keluarga melalui kegiatan penyuluhan.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Tahapan tersebut disusun secara sistematis agar tujuan kegiatan dapat tercapai secara optimal.

Tahap pertama adalah persiapan kegiatan. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak Sekolah Citra Harapan Percut Sei Tuan mengenai waktu pelaksanaan, jumlah peserta, kebutuhan sarana dan prasarana, serta materi yang akan disampaikan. Selain itu dilakukan identifikasi awal terhadap permasalahan yang dihadapi orang tua melalui komunikasi dengan pihak sekolah. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua belum memahami berbagai bentuk risiko penggunaan internet oleh remaja, seperti kecanduan media sosial, paparan konten negatif, cyberbullying, penipuan digital, hingga rendahnya intensitas komunikasi antara orang tua dan anak akibat penggunaan smartphone yang berlebihan. Temuan tersebut menjadi dasar penyusunan materi penyuluhan.

Tahap kedua merupakan pelaksanaan penyuluhan. Kegiatan diawali dengan registrasi peserta dan penyampaian tujuan kegiatan, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta mengenai penggunaan internet, smartphone, dan pengawasan digital terhadap remaja. Instrumen pre-test disusun dalam bentuk pertanyaan tertutup yang mengukur pemahaman peserta mengenai manfaat internet, risiko penggunaan media sosial, peran komunikasi keluarga, dan strategi pengawasan penggunaan smartphone.

Setelah pre-test selesai dilaksanakan, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi menggunakan metode ceramah (lecture method) yang dipadukan dengan presentasi audiovisual. Materi pertama membahas perkembangan internet dan smartphone pada remaja, karakteristik penggunaan media digital oleh generasi muda, serta berbagai dampak positif yang dapat diperoleh apabila internet dimanfaatkan secara produktif untuk kegiatan pendidikan, komunikasi, dan pengembangan diri. Materi berikutnya mengulas berbagai dampak negatif penggunaan smartphone yang tidak terkendali, seperti kecanduan internet, penurunan interaksi sosial, penyebaran informasi palsu, cyberbullying, akses terhadap konten yang tidak sesuai usia, serta berbagai bentuk kejahatan digital yang dapat menimpa remaja.

Untuk meningkatkan partisipasi peserta, metode ceramah dipadukan dengan diskusi interaktif (interactive discussion). Pada sesi ini peserta diberikan kesempatan menyampaikan pengalaman pribadi mengenai penggunaan smartphone oleh anak di lingkungan keluarga. Berbagai permasalahan yang muncul kemudian didiskusikan bersama narasumber sehingga peserta memperoleh alternatif solusi yang sesuai dengan kondisi masing-masing keluarga. Pendekatan diskusi dipilih karena memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman antarpeserta sekaligus memperkuat proses pembelajaran orang dewasa (adult learning).

Selain diskusi, kegiatan juga menggunakan metode simulasi. Simulasi dilakukan melalui penyajian beberapa studi kasus mengenai penggunaan smartphone pada remaja. Peserta diminta mengidentifikasi bentuk permasalahan, risiko yang mungkin terjadi, serta langkah-langkah pengawasan

yang dapat dilakukan orang tua. Melalui simulasi tersebut peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan secara konseptual, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mempraktikkan proses pengambilan keputusan dalam menghadapi berbagai persoalan yang berkaitan dengan penggunaan internet di lingkungan keluarga.

Tahap ketiga merupakan evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif sederhana melalui pemberian post-test kepada seluruh peserta setelah seluruh materi selesai disampaikan. Instrumen post-test menggunakan indikator yang sama dengan pre-test sehingga hasil keduanya dapat dibandingkan secara langsung. Tujuan evaluasi adalah mengukur perubahan tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan penyuluhan.

Data primer dalam kegiatan ini diperoleh dari hasil pre-test, post-test, observasi selama kegiatan berlangsung, serta hasil diskusi antara peserta dan narasumber. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang meliputi laporan APJII, publikasi Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, buku, artikel ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan literasi digital keluarga, penggunaan smartphone pada remaja, dan komunikasi keluarga.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk membandingkan nilai rata-rata pre-test dan post-test sehingga dapat diketahui tingkat peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata nilai peserta meningkat dari 45,02% pada pre-test menjadi 89,79% pada post-test, atau mengalami peningkatan sebesar 44,77 poin persentase. Sementara itu, data hasil observasi dan diskusi dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul selama kegiatan, seperti rendahnya literasi digital orang tua, perlunya komunikasi keluarga yang lebih intensif, serta kebutuhan akan strategi pengawasan penggunaan internet yang sesuai dengan perkembangan teknologi digital.

Kombinasi analisis kuantitatif dan kualitatif tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program pengabdian. Hasil evaluasi tidak hanya menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta secara numerik, tetapi juga memperlihatkan perubahan sikap dan kesadaran orang tua mengenai pentingnya pendampingan penggunaan internet pada remaja. Dengan demikian, metode yang diterapkan dalam kegiatan ini dinilai mampu menjawab tujuan pengabdian, yaitu meningkatkan literasi digital orang tua sebagai upaya preventif dalam meminimalkan dampak negatif penggunaan internet melalui smartphone pada remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 4 Juli 2022 di Sekolah Citra Harapan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara dengan melibatkan 35 orang tua murid, yang terdiri atas 21 peserta perempuan dan 14 peserta laki-laki. Kegiatan dirancang sebagai upaya peningkatan kapasitas orang tua dalam memahami dampak penggunaan internet melalui smartphone pada remaja melalui pendekatan edukatif berupa penyuluhan, presentasi materi, diskusi interaktif, dan simulasi. Fokus utama kegiatan tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai risiko penggunaan internet, tetapi juga memperkuat kemampuan orang tua dalam melakukan pendampingan dan pengawasan terhadap aktivitas digital anak.

Untuk mengetahui efektivitas kegiatan, tim pengabdian melakukan evaluasi menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang diberikan kepada seluruh peserta. Evaluasi ini bertujuan mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa nilai rata-rata pre-test sebesar 45,02% meningkat menjadi 89,79% pada post-test, sehingga terjadi peningkatan sebesar 44,77 poin persentase. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang digunakan mampu meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan terhadap materi yang diberikan.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Tingkat Pemahaman Peserta

Indikator	Nilai (%)
Pre-test	45,02
Post-test	89,79
Peningkatan	44,77

Sumber: Hasil Pengabdian, 2022.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa sebelum kegiatan berlangsung sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai karakteristik penggunaan internet pada remaja, bentuk-bentuk ancaman di ruang digital, maupun strategi pengawasan penggunaan smartphone. Setelah memperoleh materi dan mengikuti sesi diskusi, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman yang cukup tinggi mengenai pentingnya pendampingan orang tua dalam penggunaan teknologi digital. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penyuluhan masih menjadi salah satu metode edukasi masyarakat yang efektif, terutama apabila dikombinasikan dengan pendekatan partisipatif yang memberi kesempatan kepada peserta untuk berdiskusi mengenai pengalaman mereka sendiri.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurnia dan Astuti (2019) yang menjelaskan bahwa peningkatan literasi digital keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh akses terhadap teknologi, tetapi juga oleh kemampuan orang tua dalam memahami, mengevaluasi, dan mendampingi penggunaan media digital oleh anak. Orang tua yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih mampu membimbing anak dalam memilih informasi yang benar, membatasi penggunaan media sosial secara proporsional, serta membangun komunikasi yang sehat di lingkungan keluarga. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan ini tidak hanya tercermin dari peningkatan skor evaluasi, tetapi juga dari meningkatnya kesadaran peserta mengenai pentingnya peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak.

Hasil kegiatan juga mendukung temuan Siberkreasi dan Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (2022) yang menyatakan bahwa kemampuan literasi digital masyarakat Indonesia masih perlu terus ditingkatkan, terutama pada aspek keamanan digital (digital safety) dan budaya digital (digital culture). Banyak orang tua telah memberikan akses smartphone kepada anak, tetapi belum memiliki kemampuan yang memadai dalam mengawasi aktivitas digital mereka. Akibatnya, berbagai risiko seperti penyalahgunaan media sosial, paparan konten negatif, hingga kecanduan internet menjadi lebih sulit dikendalikan. Melalui kegiatan penyuluhan ini, peserta memperoleh pemahaman bahwa pengawasan digital bukan sekadar membatasi penggunaan smartphone, tetapi juga membangun komunikasi yang terbuka dan menciptakan kebiasaan penggunaan internet yang sehat dalam keluarga.

Dari perspektif pendidikan masyarakat, hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan memiliki peran penting sebagai media transfer pengetahuan sekaligus pemberdayaan masyarakat. Menurut Notoatmodjo (2018), perubahan perilaku masyarakat diawali oleh perubahan pengetahuan (knowledge), kemudian berkembang menjadi perubahan sikap (attitude), dan akhirnya membentuk perubahan perilaku (practice). Peningkatan nilai post-test yang diperoleh peserta menunjukkan bahwa proses transfer pengetahuan telah berlangsung dengan baik.

Walaupun kegiatan ini belum mengukur perubahan perilaku dalam jangka panjang, tingginya peningkatan pemahaman menjadi indikator awal bahwa peserta telah memiliki kesiapan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain hasil kuantitatif, observasi selama kegiatan juga menunjukkan perubahan pada pola diskusi peserta. Pada awal kegiatan, sebagian besar pertanyaan peserta lebih banyak berkaitan dengan cara membatasi penggunaan smartphone oleh anak. Namun setelah materi disampaikan, fokus diskusi berkembang menjadi bagaimana membangun komunikasi yang efektif dengan remaja, bagaimana mengenalkan etika bermedia digital, serta bagaimana mengoptimalkan internet sebagai sarana belajar.

Perubahan orientasi diskusi tersebut menunjukkan bahwa peserta mulai memahami bahwa solusi terhadap berbagai persoalan digital tidak cukup dilakukan melalui pembatasan penggunaan smartphone, tetapi juga memerlukan pendekatan komunikasi keluarga yang lebih terbuka dan edukatif.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa penyuluhan yang mengombinasikan metode ceramah, presentasi, diskusi, dan simulasi mampu meningkatkan pemahaman orang tua secara signifikan. Temuan ini memperkuat berbagai hasil penelitian sebelumnya bahwa penguatan literasi digital keluarga merupakan salah satu strategi preventif yang efektif dalam mengurangi berbagai dampak negatif penggunaan internet pada remaja. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap penguatan kapasitas keluarga sebagai aktor utama dalam membangun budaya digital yang sehat.

Salah satu temuan penting dalam kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya kesadaran peserta mengenai pentingnya keterlibatan orang tua dalam mengawasi penggunaan smartphone oleh remaja. Sebelum kegiatan penyuluhan dilaksanakan, sebagian besar peserta beranggapan bahwa pemberian smartphone kepada anak hanya merupakan sarana komunikasi dan penunjang pembelajaran. Orang tua belum sepenuhnya memahami bahwa smartphone juga menjadi pintu masuk berbagai risiko digital, seperti penyebaran informasi palsu (hoaks), paparan konten yang tidak sesuai usia, cyberbullying, perjudian daring, hingga potensi eksploitasi anak melalui media sosial. Pandangan tersebut terlihat dari hasil pre-test yang masih menunjukkan rendahnya tingkat pemahaman peserta mengenai fungsi pengawasan digital dalam lingkungan keluarga.

Selama proses diskusi berlangsung, peserta mengemukakan berbagai kendala yang dihadapi dalam melakukan pengawasan terhadap aktivitas digital anak. Sebagian besar orang tua menyampaikan bahwa mereka mengalami kesulitan mengikuti perkembangan aplikasi digital yang digunakan remaja, seperti TikTok, Instagram, YouTube, maupun berbagai aplikasi percakapan. Selain itu, sebagian peserta juga mengakui kurang memahami fitur pengaturan keamanan (parental control) pada smartphone sehingga pengawasan terhadap aktivitas anak masih dilakukan secara konvensional, yaitu hanya melalui pembatasan waktu penggunaan perangkat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan literasi digital antara orang tua dan anak yang menjadi salah satu tantangan utama dalam pengasuhan di era digital.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Kurnia dan Astuti (2019) yang menyatakan bahwa kemampuan literasi digital keluarga di Indonesia masih berada pada tahap penguatan, terutama pada aspek kemampuan orang tua dalam melakukan pendampingan terhadap penggunaan media digital oleh anak. Menurut penelitian tersebut, keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk budaya digital anak sehingga peningkatan kompetensi digital orang tua menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan digital di rumah. Orang tua yang memahami karakteristik media digital akan lebih mudah memberikan arahan mengenai etika bermedia, keamanan informasi, serta penggunaan internet secara produktif dibandingkan orang tua yang hanya menerapkan pembatasan penggunaan perangkat tanpa memberikan edukasi.

Materi penyuluhan yang diberikan dalam kegiatan ini tidak hanya menjelaskan dampak negatif penggunaan internet, tetapi juga menekankan bahwa smartphone memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran apabila digunakan secara tepat. Oleh karena itu, tim pengabdian mendorong peserta untuk mengubah paradigma dari sekadar membatasi penggunaan smartphone menjadi mendampingi penggunaan smartphone. Pergeseran paradigma ini menjadi salah satu capaian penting karena pengawasan digital yang efektif tidak hanya berorientasi pada kontrol, tetapi juga pada proses pendidikan, komunikasi, dan pembentukan karakter anak.

Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah mengikuti penyuluhan, peserta mulai memahami pentingnya menetapkan aturan penggunaan smartphone yang disepakati bersama dalam keluarga. Beberapa peserta menyampaikan rencana untuk membuat jadwal penggunaan gawai, membatasi akses

terhadap aplikasi tertentu, mendampingi anak ketika mengakses internet, serta meningkatkan komunikasi mengenai aktivitas digital yang dilakukan setiap hari. Perubahan cara pandang tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan telah menghasilkan peningkatan kesadaran, tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada aspek kesiapan orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan digital (digital parenting).

Temuan ini memperkuat hasil Indeks Literasi Digital Indonesia yang diterbitkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia bersama Katadata Insight Center (2022). Laporan tersebut menjelaskan bahwa kemampuan masyarakat Indonesia dalam aspek keamanan digital dan etika digital masih memerlukan peningkatan. Salah satu rekomendasi utama yang disampaikan adalah memperkuat peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan digital pertama melalui peningkatan kompetensi orang tua. Dengan demikian, hasil kegiatan pengabdian ini mendukung kebijakan nasional mengenai penguatan literasi digital keluarga sebagai bagian dari pembangunan masyarakat digital Indonesia.

Dari perspektif komunikasi keluarga, peningkatan pemahaman peserta juga menunjukkan bahwa orang tua mulai menyadari pentingnya membangun komunikasi dua arah dengan anak mengenai penggunaan internet. Selama ini, sebagian besar peserta mengakui bahwa mereka lebih sering memberikan larangan daripada melakukan dialog mengenai manfaat maupun risiko penggunaan media sosial. Setelah mengikuti kegiatan, peserta memahami bahwa komunikasi yang bersifat terbuka lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya berorientasi pada hukuman atau pembatasan penggunaan smartphone. Pendekatan dialogis memungkinkan orang tua mengetahui aktivitas digital anak sekaligus memberikan bimbingan apabila ditemukan perilaku yang berpotensi menimbulkan dampak negatif.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Pratiwi dan Pritanova (2017) yang menjelaskan bahwa literasi digital keluarga memiliki hubungan erat dengan kemampuan anak dalam menggunakan media digital secara bertanggung jawab. Penelitian tersebut menemukan bahwa semakin tinggi keterlibatan orang tua dalam aktivitas digital anak, semakin rendah kecenderungan anak untuk mengakses konten negatif dan melakukan perilaku berisiko di ruang digital. Dengan kata lain, komunikasi yang intensif antara orang tua dan anak merupakan salah satu bentuk perlindungan sosial yang efektif dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan teknologi informasi.

Selain itu, Sari, Setiawan, dan Nugraheni (2021) dalam penelitiannya mengenai pola pengasuhan digital menyatakan bahwa pengawasan penggunaan smartphone akan lebih efektif apabila dilakukan melalui kombinasi antara edukasi, keteladanan, dan kesepakatan bersama dalam keluarga. Orang tua tidak cukup hanya memahami teknologi, tetapi juga harus menjadi teladan dalam penggunaan media digital secara sehat. Temuan tersebut memperkuat hasil kegiatan pengabdian ini bahwa peningkatan literasi digital orang tua harus diikuti oleh perubahan pola komunikasi dan perilaku penggunaan teknologi dalam lingkungan keluarga.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyuluhan mampu meningkatkan kapasitas orang tua dalam memahami fungsi pengawasan digital terhadap remaja. Perubahan tersebut tidak hanya tercermin dari meningkatnya skor post-test, tetapi juga dari perubahan perspektif peserta mengenai pentingnya komunikasi keluarga, pendampingan penggunaan internet, dan penerapan pola digital parenting. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan ketahanan keluarga di era digital sekaligus mendukung upaya pemerintah dalam meningkatkan literasi digital masyarakat Indonesia.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Sekolah Citra Harapan Percut Sei Tuan, Sumatera Utara, berhasil meningkatkan pemahaman orang tua mengenai dampak positif dan negatif penggunaan internet melalui smartphone pada remaja. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya

peningkatan rata-rata nilai peserta dari 45,02% pada pre-test menjadi 89,79% pada post-test, yang menunjukkan bahwa pendekatan penyuluhan melalui ceramah, presentasi, diskusi interaktif, dan simulasi efektif dalam meningkatkan literasi digital orang tua.

Peningkatan pemahaman peserta tidak hanya terlihat pada aspek pengetahuan mengenai risiko penggunaan internet, tetapi juga pada perubahan cara pandang orang tua terhadap pola pengasuhan di era digital. Setelah mengikuti kegiatan, peserta memahami bahwa pengawasan penggunaan smartphone tidak cukup dilakukan melalui pembatasan akses teknologi, melainkan harus disertai dengan komunikasi keluarga yang terbuka, pendampingan yang berkelanjutan, serta pemberian edukasi mengenai etika dan keamanan bermedia digital. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas orang tua merupakan salah satu strategi preventif yang efektif dalam meminimalkan dampak negatif penggunaan internet pada remaja.

Dari sisi pengabdian kepada masyarakat, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan literasi digital keluarga melalui pendekatan edukatif yang melibatkan partisipasi aktif peserta. Keberhasilan program menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi, sekolah, dan keluarga dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi informasi. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat pada tingkat individu, tetapi juga memperkuat ketahanan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dalam membentuk perilaku digital remaja yang sehat, aman, dan bertanggung jawab.

Program ini memiliki implikasi bahwa kegiatan edukasi mengenai literasi digital perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan dikembangkan menjadi program pendampingan keluarga yang lebih komprehensif. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memperkuat kemampuan orang tua dalam menghadapi perkembangan teknologi yang semakin dinamis serta mendukung terciptanya budaya digital yang positif di lingkungan keluarga dan sekolah.

REFERENSI

- Ameliola, S., & Nugraha, H. D. (2013). Perkembangan media informasi dan teknologi terhadap anak dalam era globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional*.
- Desi, Y. P. (2019). Gerakan literasi digital berbasis sekolah: Implementasi dan strategi penguatannya. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 123–138.
- Harfiyanto, D., Utomo, C. B., & Budi, T. (2015). Pola interaksi sosial siswa pengguna gadget di sekolah menengah. *Journal of Educational Social Studies*, 4(1), 1–6.
- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Peta gerakan literasi digital di Indonesia: Studi tentang pelaku, ragam kegiatan, kelompok sasaran dan mitra yang dilakukan oleh JAPELIDI. *Informasi*, 47(2), 149–166. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i2.16079>
- Kurniawati, J., & Baroroh, S. (2016). Literasi media digital mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Jurnal Komunikator*, 8(2), 51–66.
- Limilia, P., & Aristi, N. (2019). Literasi media dan digital di Indonesia: Sebuah tinjauan sistematis. *Jurnal Komunikatif*, 8(2), 205–222.
- Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2017). Pengaruh literasi digital terhadap psikologis anak dan remaja. *Semantik*, 6(1), 11–24. <https://doi.org/10.22460/semantik.v6i1.p11-24>
- Silvana, H., & Darmawan, C. (2018). Pendidikan literasi digital di kalangan usia muda di Indonesia. *Pedagogia*, 16(2), 146–156.
- Sitepu, Y. S. (2022). Digital literacy competence survey in Medan City. *Jurnal ASPIKOM*, 7(1), 148–163.
- Sari, R., Setiawan, D., & Nugraheni, P. (2021). Pola pengasuhan digital dalam keluarga Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1623–1636.
- Oktaviani, N., dkk. (2025). Penyuluhan literasi digital media sosial bagi remaja sebagai upaya pencegahan dampak negatif internet. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari*, 3(1), 45–55.

Biru, L. T., Rakhmawan, A., Suryani, D. I., Nurhanifa, S. H., Nurdayanti, N., Sari, C. M., & Khairunnisa, A. (2020). Pengaruh literasi digital berupa Facebook terhadap psikis remaja usia 13–17 tahun. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 3(1), 289–298.

Cleopatra, M. (2023). Digital skill, literasi digital, dan pengaruhnya terhadap perilaku penggunaan media digital. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(12), 523–535.

Kholisoh, N. (2018). Pengaruh terpaan informasi vlog di media terhadap sikap guru dan dampaknya terhadap persepsi siswa. *Jurnal ASPIKOM*, 3(5), 1002–1014.

Simbolon, M. (2012). Perilaku bullying pada mahasiswa berasrama. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 233–243.

Buku/Laporan

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2022). *Profil Internet Indonesia 2022*.

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia & Siberkreasi. (2022). *Status Literasi Digital Indonesia 2022*.

Notoatmodjo, Soekidjo. (2018). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan (Edisi revisi)*. Rineka Cipta.